

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kematian maternal merupakan kematian yang terjadi selama kehamilan atau dalam masa periode 42 hari setelah berakhirnya kehamilan. Kematian maternal terjadi akibat semua sebab yang terkait dengan atau diperberat oleh proses penanganan atau kehamilan, tetapi bukan disebabkan karena suatu kecelakaan atau cedera. (Kemenkes RI, 2014). Komplikasi kehamilan dan persalinan menjadi salah satu penyebab terjadinya kematian maternal atau kematian ibu yang mana telah merenggut 800 nyawa setiap harinya. Sebagian besar kematian ibu akibat komplikasi dilaporkan terjadi paling banyak di negara berkembang. (Unicef; 2013). Data Angka kematian ibu yang telah disebutkan tidak berjalan beriringan dengan Tujuan Pembangunan Milenium (Milenium Development Goals/MDGs), MDGs menetapkan tujuan pengurangan angka kematian perempuan selama masa kehamilan dan persalinan sebanyak tiga perempat dari kematian ibu tahun 2015. WHO menyebutkan bahwasannya Angka Kematian Ibu telah mencapai 99 persen di negara berkembang, ini menyebabkan rasio kematian ibu dinegara berkembang menjadi trend paling tinggi. salah satu negara di ASEAN memiliki data angka kematian yang tergolong tinggi yaitu negara Indonesia

Indonesia menjadi negara yang memiliki angka kematian ibu yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya. Fenomena kematian ibu yang tinggi ini ditunjukkan melalui laporan SDKI 2017 yang menunjukkan angka kematian Ibu sebesar 228 dari 100.000. Selain itu AKI di Jawa Timur juga menunjukkan bahwa terjadi kenaikan pada tahun 2018 namun terus menurun sedikit demi sedikit pada tahun 2017 sampai dengan 2019. disebutkan pada tahun 2019 Jawa Timur telah mencapai 89,81 per 100.000 kelahiran hidup. Trend AKI pada kabupaten di Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa Kabupaten Situbondo merupakan Kabupaten dengan AKI terbanyak yaitu mencapai 198,00 per 100.000 kelahiran hidup atau sebanyak 18 orang.

Kasus AKI di Jawa Timur juga menunjukkan bahwa kasus kematian disebabkan dari beberapa sebab antara lain PE/E, gangguan metabolik,

pendarahan, Infeksi dan lain-lain. (Dinkes; 2019) selain itu penyebab dari kematian ibu hampir 90% dikarenakan beberapa hal yang berkaitan dengan proses bersalin, kondisi kehamilan, dan juga nifas. walaupun capaian Jawa Timur pada tahun 2019 telah mencapai target yang ditentukan, namun kabupaten dengan trend AKI tinggi tetap menjadi permasalahan kesehatan sehingga terus diupayakan untuk melakukan penurunan oleh pemerintah. Salah satu bentuk upaya yang dilakukan pemerintah dalam menurunkan Angka Kematian Ibu di Indonesia adalah dengan meningkatkan kualitas pelaku penolong persalinan dan pemerataan tenaga persalinan seperti bidan, perawat, pembangunan puskesmas dll. Ada pula upaya mitra kerja antara dukun bayi dan tenaga perawat profesional yang memungkinkan untuk menurunkan jumlah AKI dan mencegah semakin meningkatnya kematian ibu dan anak di masyarakat.

Isu Angka Kematian Ibu menjadi permasalahan yang serius dan sangat diperhatikan oleh pemerintah dikarenakan hal tersebut merupakan salah satu indikator kesehatan serta kesejahteraan suatu masyarakat dimana kematian ibu hamil berdampak langsung pada kesehatan balita saat dipaksa hidup tanpa seorang ibu, selain itu ketika ibu meninggal dalam proses persalinan ada resiko besar pula bayi akan ikut meninggal karena beberapa alasan medis. (IPM Kab Situbondon: 2019) Angka kematian ibu juga berkaitan erat dengan perubahan kesejahteraan ekonomi sosial suatu masyarakat (Jumiami & Nurlina; 2005) pengaruh AKI pada kesejahteraan juga berdampak pada pembangunan kesehatan, pembangunan kesehatan diarahkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta kualitas kehidupan dan usia harapan, akan menurun ketika AKI melonjak naik pada masyarakat tertentu.

Angka kematian ibu yang masih tergolong tinggi di Indonesia selain disebabkan oleh permasalahan secara medis, penyebab lainnya juga terjadi atas beberapa faktor sosial seperti rendahnya pertolongan oleh tenaga kesehatan di tengah masyarakat. Di beberapa daerah utamanya daerah terpencil Indonesia, masih sulit sekali ditemukan para tenaga kesehatan khususnya penolong persalinan. Daerah yang sulit dijangkau tenaga kesehatan bersalin biasanya cenderung menggunakan tenaga kesehatan tradisional seperti dukun bersalin atau dukun bayi. Faktor lainnya dari tingginya angka kematian ibu adalah

keterlambatan penolongan, kurangnya perawat persalinan disuatu daerah, keterlambatan pengambilan keputusan untuk melakukan rujukan, serta kesalahan kesalahan dalam proses bersalin.

Peningkatan kualitas pelayanan ibu hamil, pertolongan persalinan dengan tenaga kesehatan yang berkompeten serta penanganan komplikasi kebidanan dan nifas sangat diperlukan untuk menunjang penurunan angka kematian ibu (AKI). selain itu banyak juga ditemui hambatan dalam upaya penurunan AKI disuatu daerah salah satunya adalah kurangnya sarana pelayanan kesehatan dan jumlah nakes yang sedikit ditemukan disuatu daerah utamanya daerah terpencil yang jauh dari pusat perkotaan.

Berdasarkan Permenkes NO 4 Tahun 2019, Standar Pelayanan Minimal bidang kesehatan salah satunya adalah pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan seperti bidan, dokter dan atau dokter spesialis kebidanan. SPM pertolongan persalinan ini menjadi salah satu hal yang harus dipenuhi oleh Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota terhadap semua warga tanpa terkecuali satupun. Kota Situbondo menjadi salah satu kota yang belum memenuhi kewajiban dalam SPM pertolongan persalinan. Kabupaten Situbondo sendiri merupakan salah satu kabupaten yang terletak di utara pulau Jawa dan menjadi bagian daerah kecil Provinsi Jawa Timur, Trend angka kematian ibu di Kabupaten Situbondo tahun 2015-2019 menunjukkan terjadinya peningkatan. Kasus kematian ibu yang dilaporkan pada tahun 2015 sebanyak 13 kasus, meningkat pada tahun 2017 menjadi 17 kasus. Pada tahun 2018 kasus kematian ibu dilaporkan menurun menjadi 10 kasus dan kembali terus melonjak hingga tahun 2018 dan 2019 menjadi 13 kasus dan 18 kasus. Kenaikan pada 2 tahun terakhir menunjukkan Kota Kabupaten Situbondo merupakan salah satu kota dengan pemenuhan kewajiban SPM yang belum tercapai.

Angka kematian Ibu (AKI) yang mencapai 18 kasus pada tahun 2019 di Kabupaten Situbondo menggambarkan bahwa terjadi beberapa hambatan dalam penurunan AKI salah satunya yaitu pelayanan sistem rujukan yang belum sesuai SOP, kurangnya sarana pelayanan kesehatan, kurang optimalnya pelaksanaan ANC dikarenakan petugas belum menjadikan hasil pemeriksaan sebagai bahan tindak lanjut pelayanan, sebagian dari petugas kesehatan persalinan belum

mengikuti Pelatihan Kegawat Daruratan dan adanya keterbatasan tenaga bidan. (Profil Kesehatan Kab Situbondo; 2019). Hambatan-hambatan yang terjadi dalam penurunan AKI di masyarakat merupakan permasalahan yang ditemukan pada pertolongan persalinan medis modern di Kabupaten Situbondo.

Angka kematian ibu yang masih tinggi di Indonesia menunjukkan bahwa kualitas kesehatan masyarakat masih rendah sehingga perlu dilakukan banyak analisis faktor-faktor penghambat penurunan AKI dan analisis sosial pada masyarakat mengenai penyebab tingginya AKI tersebut. Faktor-faktor kematian ibu hamil didukung dengan hasil penelitian oleh Sari Suriani dengan judul “Analisis Faktor Kejadian Kematian Ibu di Kabupaten Serang Banten” STIKes Faletahan Banten (2017) menggambarkan tentang faktor faktor beresiko yang dapat menyebabkan kematian pada ibu hamil. Faktor resiko itu terdapat pada riwayat kehamilan dan persalinan, seperti riwayat keguguran, pendarahan pasca kelahiran; lahir mati; kurangnya berat badan pada ibu atau kurus, pendarahan pada ibu hamil, riwayat penyakit yang dimiliki seperti anemia, darah tinggi, diabetes, asma dll. Faktor resiko kematian ibu hamil kemudian dijelaskan bahwa banyak terjadi karena berstatus sebagai ibu dengan kehamilan beresiko, didominasi oleh ibu hamil yang tidak pernah melakukan pemeriksaan ANC, dan proses bersalin dilakukan oleh tenaga penolong medis yang memiliki tempat bersalin dengan fasilitas kesehatan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sri Puji Astuti dengan judul “Pola Pengambilan Keputusan Keluarga dan Bidan dalam Merujuk Ibu Bersalin ke Rumah Sakit pada Kasus Kematian Ibu di Kabupaten Demak” Universitas Diponegoro Semarang (2008) juga menjelaskan bagaimana kematian ibu terjadi atas sebab beberapa hal yaitu keterlambatan keluarga dalam mengambil keputusan tindakan rujukan, pencarian bidan bersalin, pengenalan kehamilan beresiko oleh keluarga maupun bidan serta pengaruh adat istiadat terhadap pengambilan keputusan tindakan rujukan atau pergi ke rumah sakit. Faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan terdiri atas pengetahuan, sikap, persepsi, faktor sosial dan budaya. Faktor predisposisi menjadi faktor penting yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan yaitu meliputi kepercayaan, pendidikan, usia, nilai/norma. Pengambilan keputusan yang terlambat berakibat fatal pada nyawa ibu yang akan

bersalin, dengan begitu banyaknya faktor saling mempengaruhi satu sama lain secara dinamis hingga tercapainya suatu keputusan yang dibutuhkan secara cepat.

Selain penyebab dari pemilihan tempat bersalin medis modern, AKI juga banyak terjadi akibat pemilihan tempat bersalin pada dukun bayi. Tingginya angka kematian ibu akibat dukun bayi didukung oleh laporan data SUSENAS pada tahun 2007 dimana disebutkan bahwa persalinan dengan pemanfaatan penolong persalinan dukun bayi masih tergolong tinggi dengan mencapai persentase 30,27%. Persalinan yang ditolong dukun bayi merupakan salah satu penyebab kematian ibu dimana sering ditemukan kesalahan proses penanganan yang dilakukan dukun bayi sehingga berakibat fatal. Kesalahan yang dimaksud antara lain kesalahan dalam proses memimpin persalinan dan tindakan-tindakan yang membahayakan keadaan patologis seperti salah mengambil sikap dan tidak mempunyai melakukan pengambilan keputusan dan pertolongan.

Kematian ibu akibat pertolongan persalinan oleh dukun masih di temukan di Indonesia terlebih pada masyarakat di daerah terpencil yang sampai saat ini masih banyak sekali ibu yang akan bersalin/sudah bersalin di dukun bayi. Fakta menarik ini kemudian banyak dikaji oleh peneliti seperti disebutkan oleh Satyawati Gita & Alam Meridian pada penelitiannya yang berjudul “Modal Sosial dan Pemilihan Dukun dalam Proses Persalinan; Apakah Relevan?” Makara, Kesehatan (Juni 2010). digambarkan bahwa dukun menjadi aktor lokal yang sangat dipercayai warga setempat, hal ini dikarenakan dukun dianggap tokoh kunci yang berhubungan dengan keselamatan dan kesehatan. Kepercayaan juga terbangun dari beberapa kegiatan adat istiadat yang dilakukan oleh dukun bayi serta perhatian dan proses bersalin yang sangat intensif dilakukan, sehingga ibu bersalin merasa nyaman dan aman.

Secara historis pengambilan keputusan pertolongan atau perawatan mayoritas dilakukan oleh dokter atau tenaga kesehatan medis yang berwenang, namun dengan berkembangnya perawatan yang berpusat pada pasien maka pasien menjadi lebih terlibat dalam keputusan kesehatan mereka terutama pada pengambilan perawatan penyakit yang mengancam keselamatan jiwa. (Charles; 1999 & Makoul; 2006). Selain itu, penanganan dan perawatan persalinan juga

semakin beragam. Dukun bayi menjadi tenaga persalinan yang tergolong pada tenaga kesehatan tradisional, ini dikarenakan dukun bayi telah ditemukan dan dilakukan sejak dahulu saat ilmu pengetahuan dan teknologi belum seanggih saat ini. Tenaga kesehatan lainnya seperti bidan, rumah sakit khusus bersalin dan lainnya menjadikan pasien memiliki banyak pilihan dalam pengambilan keputusan penanganan bersalin. Pemilihan tempat bersalin dan perawat yang akan menolong proses bersalin merupakan salah satu dari hak reproduksi individu dimana perempuan dan laki-laki memiliki kebebasan dan hak yang sama dalam menentukan penolong persalinan, jumlah anak dan jarak antar anak yang akan dimiliki. Di Indonesia sendiri dapat ditemukan beberapa jenis penolong persalinan, salah satunya adalah dukun bayi dan juga bidan dengan lisensi kesehatan medis bersalin.

Data angka kematian Ibu yang dipaparkan sebelumnya menunjukkan bahwa AKI masih dapat terjadi pada tempat bersalin medis modern maupun tradisional, dengan kasus-kasus kematian tersebut maka ibu hamil akan memilih tempat bersalin dengan mempertimbangkan beragam alasan guna mendapatkan pertolongan yang terbaik. Seperti pada Penelitian dengan judul “Pengaruh Kesadaran dan Kepercayaan ibu terhadap Pemanfaatan Puskesmas Sebagai Tempat Pertolongan Persalinan di UPT Puskesmas Sibolangit Kecamatan Sibolangit Deli Serdang” menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kesadaran dan kepercayaan ibu terhadap pemanfaatan puskesmas sebagai tempat penolong persalinan. Pemanfaatan puskesmas terjadi ketika ibu hamil menerima kehadiran bidan dalam kelompoknya dan dia berpikiran positif atas apa yang dipercaya itu. Kesadaran yang dinyatakan berbanding lurus dengan jumlah pemanfaatan tidak dijelaskan dengan terperinci, namun kesadaran yang rendah pada ibu hamil disebutkan akan menyebabkan ibu hamil memilih pemanfaatan persalinan dengan dukun bayi, dimana didukung dengan studi terdahulu (Juliwanto;) yang menyatakan hal serupa bahwa masih banyak ditemukannya persalinan yang ditolong dukun bayi (Jawa Barat dan Sulawesi Tenggara) akibat rendahnya kesadaran ibu hamil.

Faktor-faktor lain dalam proses pemilihan tempat bersalin seperti pengaruh pengambilan keputusan keluarga, kesulitan akses tempat, jarak tempuh

yang jauh dan kepercayaan yang dibangun ibu melahirkan dalam memilih tempat bersalin. Penyebab kematian maternal ibu pada masa kehamilan, persalinan dan nifas bersumber dari banyak hal seperti disebutkan sebelumnya. Data yang menunjukkan masih rendahnya kualitas pada layanan pertolongan kesehatan secara medis dan beberapa kasus kematian di penolong Persalinan akan memberikan gambaran dan pengaruh kepada proses pengambilan keputusan ibu yang akan melakukan persalinan. Selain itu pemaparan data yang menunjukkan resiko tinggi kematian ketika bersalin pada dukun bayi juga akan mempengaruhi bagaimana ibu memilih tempat bersalin. Dari bervariasinya tempat pertolongan persalinan dengan resiko masing-masing maka perlu dilakukan penelitian pada proses pembangunan kepercayaan ibu hamil dalam memilih tempat bersalin di Kabupaten Situbondo.

1.2 Rumusan Masalah

Seiring dengan banyaknya jenis tempat bersalin dan angka kematian ibu selama proses kehamilan dan persalinan di Kabupaten Situbondo. Penelitian ini perlu dilakukan guna memperdalam analisis penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kepercayaan ibu hamil sangat berpengaruh penting bagi proses pemilihan tempat bersalin. Faktor-faktor internal dan eksternal akan mempengaruhi kepercayaan dan tindakan ibu untuk memilih tempat penolong bersalin. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti berupaya untuk menjawab rumusan masalah yaitu bagaimana kepercayaan dan latar belakang pemilihan tempat penolong persalinan ibu di Kabupaten Situbondo.

1.3 Tujuan Penelitian

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk melihat dan memahami kepercayaan dan latar belakang yang mempengaruhi proses pemilihan tempat penolong persalinan oleh ibu. Tujuan skripsi ini akan dicapai dengan analisis temuan data lapangan dengan konsep sistem kepercayaan dan orientasi tindakan ibu yang melahirkan di rumah sakit, bidan, dan dukun beranak. Analisis dilakukan untuk kemudian melihat bagaimana perbedaan muncul pada temuan data dari tiga kategori ibu dengan latar belakang tempat persalinan yang berbeda.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan, wawasan mendalam untuk dijadikan rujukan penelitian dan manfaat kepada akademisi-akademisi lain dalam keperluan mencari informasi studi kajian yang dilakukan kedepannya. Informasi yang diharapkan mampu membantu antara lain perkembangan isu yang diangkat, metode yang digunakan untuk mengetahui bagaimana kepercayaan dan latar belakang pemilihan tempat bersalin ibu di Situbondo dengan melihat konsep sistem kepercayaan dan orientasi tindak khususnya pada bidang ilmu Sosiologi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Tulisan skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat melalui analisis yang telah dilakukan tentang bagaimana kepercayaan dan latar belakang pemilihan tempat bersalin oleh ibu melahirkan sehingga dapat memberikan kontribusi aktif dalam pengembangan isu penyebab Angka kematian ibu yang dilakukan oleh Kementrian Kesehatan Republik Indonesia dan Dinas Kesehatan Kabupaten Situbondo. Analisis mendalam dari faktor-faktor yang berpengaruh pada proses pemilihan tempat bersalin akan memberikan referensi realita yang ada di masyarakat untuk dijadikan sebagai studi tambahan dan pertimbangan dalam mengambil sebuah keputusan pada pihak terkait di dinas kesehatan Provinsi Jawa Timur maupun Kabupaten Situbondo. Penulisan skripsi ini juga diharapkan mampu meningkatkan ketertarikan masyarakat untuk mengembangkan dan menganalisis isu tersebut

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian dengan judul *“Kepercayaan Masyarakat terhadap Penolong Persalinan di Wilayah Halmahera Utara”* oleh Sitti Nurhidayanti, Ani Margawati, dan Martha Irene menghasilkan adanya keterkaitan antara kepercayaan ibu hamil kepada penolong bersalin dalam memutuskan tempat bersalin. Ibu yang hendak bersalin mengutamakan rasa kenyamanan dan tingginya

rasa percaya pada proses pemilihan pertolongan bersalin. Pemilihan pertolongan persalinan juga berdasarkan faktor kedalaman dari hubungan yang terjalin secara berkelanjutan antara perawat persalinan dan pasien. Penelitian ini menunjukkan dalamnya hubungan yang terbangun antara dukun bayi dan pasien dimana dukun bayi memberikan perhatian lebih, bersikap ramah, lebih sabar dan penuh kelembutan dalam melakukan pelayanan sehingga pasien mendapatkan kepuasan dalam proses relasi dengan dukun bayi. Selain itu keputusan pasien juga dipengaruhi oleh kualitas perawatan dan seberapa lama pengalaman dukun bayi dalam praktek kerjanya.

Chun-Hao Liu dkk (2013) dalam penelitiannya *“How cancer patients build trust in traditional Chinese medicine”*, memberikan kesimpulan bahwa pengambilan keputusan dalam melakukan jenis pengobatan dipengaruhi oleh seberapa besar kepercayaan yang terbangun pada pasien terhadap tenaga kesehatan. Faktor yang membangun kepercayaan dan mempengaruhi tindakan pengambilan keputusan yaitu reputasi tempat pengobatan/institusi layanan kesehatan, serta pengalaman keluarga atau sejarah pengobatan TCM yang sudah ada sejak zaman kekaisaran Tiongkok berpengaruh besar pada keputusan pemilihan tempat pengobatan para pasien kanker.

Penelitian oleh Amdad, Detty Siti Nurdiati, dan Atik Tri Ratnawati (2017) tentang Upaya Ibu Hamil Resiko Tinggi untuk Mencari Layanan Persalinan di Puskesmas Waruoyom. Dalam nya mengkaji mengenai penyebab dari banyaknya kasus Angka Kematian Ibu diakibatkan beberapa faktor salah satunya adalah kecenderungan pihak keluarga yang sangat lama dalam mengambil keputusan untuk jenis tempat penolong persalinan yang akan digunakan oleh ibu hamil. Selain itu keterlambatan informasi mengenai kondisi beresiko yang dimiliki ibu hamil juga menjadikan para ibu hamil kesulitan menentukan keputusan sehingga terjadi keterlambatan penolongan terhadap pasien beresiko. Penelitian ini juga menyebutkan bahwa ibu hamil akan memilih tempat bersalin atas beberapa alasan yaitu jarak antara rumah yang tidak jauh, pengalaman melahirkan sebelumnya, sikap dan pemberian layanan yang berkualitas, serta adanya komunikasi atau terdapat ikatan hubungan/saling mengenal antara ibu hamil dan penolong persalinan.

Peneliti selanjutnya oleh Gurendro Putro dan Iram Barida Maisya dengan penelitian berjudul *“Determinan Sosial dalam Kematian di RSUD dr. Abdoer Rahem Kabupaten Situbondo”* (2018). Studi Kasus diangkat pada RSUD dr. Abdoer Rahem Kabupaten Situbondo dimana tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui apa saja penyebab dari angka kematian ibu. Penelitian ini berkesimpulan bahwa keterlambatan rujukan dan penanganan menjadi salah satu penyebab Angka Kematian Ibu terus terjadi. Angka kematian ibu ini juga dipicu atas adanya ibu hamil yang melakukan pemeriksaan kehamilannya pada dukun bayi.

Penelitian oleh Ridwan Kamaludin dengan judul *“Pertimbangan dan Alasan Pasien Hipertensi Menjalani Alternatif Komplementer Bekam di Kabupaten Banyu”* (2010), menghasilkan kesimpulan bahwa pengambilan keputusan pada seseorang yang sedang memiliki penyakit kronis atau dalam kondisi beresiko akan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor sosial dan psikologi. Informan dalam penelitian ini mengambil keputusan untuk berobat pada pengobatan alternatif atas dasar dukungan keluarga, perawat kesehatan, teman dan orang-orang pada lingkungannya. Selain itu aspek fisiologis, ekonomi, psikologis dan spiritual juga tidak luput sebagai faktor penunjang pengambilan keputusan dalam memilih jenis tempat pengobatan.

Selanjutnya Werner de Cruppe dan Max Gredts, (2017) dengan judul *“Hospital choice in Germany from the patient’s perspective: a cross-sectional study”*, menghasilkan bahwa peraturan pemilihan tempat berobat masyarakat Jerman yang sebelumnya diatur dalam pedoman komite dan harus terdapat indikasi dokter rawat jalan sebelumnya ternyata tidak sejalan dengan realita yang didapatkan di masyarakat. Masyarakat Jerman cenderung memilih sendiri tempat pengobatan yang akan dipakai dengan alasan-alasan tertentu yaitu; rekomendasi perawat jalan yang telah mengenal baik dan memiliki ikatan sosial dengan pasien serta pengalaman pribadi pasien pada perawatan suatu tempat pengobatan baik pengalaman pribadi maupun orang lain.

Selanjutnya penelitian oleh Gurendro Putro tentang *“Analisis Implementasi Kebijakan Jaminan Persalinan dalam Meningkatkan Cakupan Persalinan Tenaga Kesehatan di Kabupaten Situbondo”* Tahun (2013), memaparkan bagaimana

budaya dan tradisi yang dimiliki masyarakat Situbondo dalam mempengaruhi pemilihan tempat bersalin. Masyarakat Situbondo yang tergolong pada masyarakat dengan budaya pendalungan (Jawa-Madura) memiliki keyakinan yang sangat besar terhadap pemimpin atau orang-orang yang dipercayainya sebagai ketua. Masyarakat Situbondo disebutkan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap bidan sehingga dilaporkan bahwa mayoritas masyarakat telah bersalin atau memilih tempat persalinan pada Bidan atau rumah sakit. Namun dari keseluruhan masyarakat Situbondo masih ditemukan mereka yang memilih tempat pertolongan persalinan di dukun bayi/beranak, tindakan masyarakat ini didukung dengan bagaimana ditemukannya bidan yang masih memiliki komitmen rendah dalam proses penolong persalinan di Kabupaten Situbondo.

Penelitian dengan judul *“Pengaruh Kesadaran dan Kepercayaan Ibu terhadap Pemanfaatan Puskesmas sebagai Tempat Pertolongan Persalinan di UPT Puskesmas Sibolangit Kecamatan Sibolangit Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019”* oleh Evipson Sinaga meneliti penggunaan puskesmas sebagai tempat bersalin. Penelitian menunjukkan bahwa ibu-ibu bertindak untuk mengambil keputusan tempat bersalin atas dasar kepercayaan mereka terhadap puskesmas dan tenaga kesehatan yang ada didalamnya, hal ini namun tidak menutup adanya ibu-ibu yang masih belum memanfaatkan puskesmas karena mereka cenderung tidak percaya terhadap puskesmas dan merasa bahwa mereka tidak mau melakukan persalinan di puskesmas.

1.5.1 Studi Terdahulu

MATRIK 1.1

PENELITIAN TERDAHULU

No	Nama	Judul	Hasil Penelitian
1.	Sitti Nurhidayanti, Ani Margawati, Martha Irene Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia Vol. 13/No. 1/Januari 2018	Kepercayaan Masyarakat terhadap Penolong Persalinan di Wilayah Halmahera Utara	Ibu yang hendak bersalin mengutamakan rasa kenyamanan dan tingginya rasa percaya pada proses pemilihan pertolongan bersalin. Pemilihan pertolongan persalinan juga berdasarkan faktor kedalaman dari hubungan yang terjalin secara berkelanjutan antara perawat persalinan dan pasien. Penelitian ini menunjukkan dalam hubungan yang terbangun antara dukun bayi dan

			pasien dimana dukun bayi memberikan perhatian lebih, bersikap ramah, lebih sabar dan penuh kelembutan dalam melakukan pelayanan sehingga pasien mendapatkan kepuasan dalam proses relasi dengan dukun bayi. Kepercayaan pasien juga terbangun pada kualitas perawatan dimana dukun bayi dianggap lebih berpengalaman dengan intensitas lamanya praktek kerja serta bagaimana penanganan tanpa ilmu medis dan pendidikan dapat menolong banyak kelahiran, sehingga terbangun kepercayaan yang besar terhadap dukun bayi
2.	Chun-Hao Liu dkk. European Journal of Integrative Medicine 5 (2013) 495–500	How cancer patients build trust in traditional Chinese medicine	Perawatan tradisional pada pasien stadium akhir merupakan proses berfikir panjang dalam pengambilan keputusan pemilihan jenis pengobatan. Keputusan dalam memilih jenis perawatan dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan pasien terhadap jenis pengobatan, faktor yang dapat membangun kepercayaan itu antara lain reputasi yang kuat suatu institusi layanan kesehatan dan laporan jaminan institusional. Selain itu pengalaman budaya yang dialami pribadi ataupun keluarga juga menjadi faktor penting dalam menentukan jenis pengobatan kanker stadium akhir, penelitian ini menyebutkan bahwa sejarah TCM yang telah berlangsung sejak kekaisaran Tiongkok menjadikan pasien lebih percaya akan kualitas dari pengobatan TCM tersebut.
3.	Eni Trimayanti, Mardjan, Andri Dwi Hermawan	“FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN MEMILIH DUKUN BAYI SEBAGAI PENOLONG PERSALINAN PADA IBU PRIMIPARA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KAKAP DAN PUSKESMAS SUI. RENGAS”	Kepercayaan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan tempat bersalin oleh ibu primipara di wilayah kerja Puskesmas Kakap dan Puskesmas Sui, Rengas. Kepercayaan yang dimaksud yaitu tindakan penerimaan/berfikir positif terhadap orang dan kelompok. Masyarakat di wilayah kerja puskesmas Kakap dan Sui. Rengas mempercayai dukun untuk menyelesaikan permasalahan hidup yang sedang dihadapi sehingga kepercayaan tubuh semakin besar dan mempengaruhi pengambilan keputusan tempat bersalin
4.	Amdad, Detty Siti Nurdiani, Atik Tri	Upaya Ibu Hamil Resiko Tinggi untuk	Di sebutkan bahwa AKI banyak terjadi atas keterlambatan informasi bahwa ibu

	Ratnawati Journal of Community Medice and Public Health (Berita Kedokteran Masyarakat) Volume 34 Nomer 2 : Hlm 67-71 : 2017	Mencari Layanan Persalinan di Puskesmas Waruoyom	hamil merupakan salah satu pasien beresiko, kemudian pemberian informasi yang tidak jelas dan lamban menyebabkan ibu hamil kesulitan menentukan keputusan. Dalam beberapa kasus, keputusan keluarga yang cenderung lama juga menyebabkan lamanya dilakukan rujukan hingga menyebabkan banyak ibu hamil terlambat diatasi dalam kondisi yang beresiko. Penelitian ini juga menggambarkan bahwa Komunikasi yang intensif dan interaksi yang terjalin terus menerus selama 9 bulan menjadikan ibu hamil memilih bidan sebagai tempat persalinan. Untuk pertama kali dalam konsultasi, ibu hamil memberikan alasan dalam pilihannya yaitu ; jarak antara rumah dan perawat bersalin tidak jauh, pengalaman melahirkan sebelumnya, sikap dan pemeberian layanan yang berkualitas, serta adanya komunikasi sebelumnya yang pernah dilakukan atau ibu hamil telah mengenal bidan tersebut sebelumnya.
5.	Gurendro Putro & Iram Barida Maisya Global Medical and Health Communication, Vol. 6 No. 1 Tahun 2018	Determinan Sosial dalam Kematian Maternal di RSUD dr. Abdoer Rahem Kabupaten Situbondo.	Kasus kematian maternal yang dialami ibu di dr. Abdoer Rahem Situbondo disebutkan atas beberapa sebab yaitu kesiagaan puskesmas yang kurang dimana pada hari minggu puskesmas libur. Keterlambatan rujukan dan penanganan menjadi salah satu dari AKI. Kemudian terdapat pula ibu hamil yang memeriksakan kehamilannya pada dukun bayi, terdapat pula kepercayaan untuk menyembunyikan 3 bulan pertama sehingga terjadi penanganan persiapan kehamilan dan pencegahan resiko kematian pada ibu hamil.
6.	Ridwan Kamaludiin Jurnal Keperawatan Soedirman, Volume 5, No 2, Juli 2010	Pertimbangan dan Alasan Pasien Hipertensi Menjalani Alternatif Komplementer Bekam di Kabupaten Banyu	Keputusan dalam pemilihan pengobatan penyakit kronis terkhusus pada penelitian ini yaitu pasien dengan penyakit hipertensi adalah berdasarkan dua faktor yaitu faktor sosial dan psikologi. Pasien memutuskan untuk melakukan terapi bekam yaitu dukungan dari keluarga. Faktor perilaku dan diluar perilaku merupakan konsep yang dijelaskan Lawrence yang mana dalam analisis ini pasien menggunakan dukungan keluarga, perawat kesehatan,

			teman dll sebagai penguat dalam pengambilan keputusan pemilihan terapi. Selain itu, alasan pasien mau melakukan terapi bekam meliputi aspek fisiologis, ekonomi, psikologis, dan aspek spiritual.
7.	Werner de Cruppe & Max Graedts BMC Health Services Research (2017) 17:720	Hospital choice in Germany from the patient's perspective: a cross-sectional study	Pemilihan tempat berobat masyarakat Jerman sebelumnya diatur dalam pedoman komite bersama antara pemerintah dan dokter, disebutkan bahwa indikasi untuk perawatan rumah sakit berasal dari dokter rawat jalan (dengan pesanan rujukan 2 rumah sakit terdekat), namun pada realitanya banyak ditemukan masyarakat yang memilih sendiri rumah sakit atas hak yang dipaparkan kementrian kesehatan. 2 faktor yang dapat mempengaruhi pemilihan tempat pengobatan yaitu: Pertama, saran dan rekomendasi dari perawat jalan, mereka merupakan agen yang berpengaruh dalam setiap pengambilan keputusan oleh pasien. Kemudian yang kedua yaitu pengalaman pribadi pasien terhadap perawatan rumah sakit yang diberikan. Pemberian perawatan yang berkualitas dan konsisten akan menjadikan pasien, kerabat, dan penyedia layanan rawat jalan bersikap positif dan mempertimbangkan rumah sakit tersebut dalam pengambilan keputusan.
8.	Kristopher Lamore, Lucile Monstalet, Aurelie Untas Patient Education and Conseling. SO738-3991 (17) 30477-9 (2017)	Treatment decision making in chronic diseases: What are the family members' roles, needs and attitudes? A systematic review	Ketersediaan macam-macam bentuk perawatan pada pengobatan penyakit kronis dan dengan munculnya perawatan yang berpusat pada pasien pada abad-21 menjadikan pasien perlu mengambil keputusan dalam memilih bentuk perawatan apa yang akan di terima.
9.	Gurendro Putro Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia. Volume 02, No. 03 Sep 2013. Hlm: 112-117 Pusat Humaniora Kebijakan Kesehatan dan Pemberdayaan	Analisis Implementasi Kebijakan Jaminan Persalinan dalam Meningkatkan Cakupan Persalinan Tenaga Kesehatan di Kabupaten Situbondo Tahun 2013	Masyarakat situbondo merupakan masyarakat pendalungan dengan 2 budaya yaitu budaya madura dan Jawa, masyarakat Situbondo disebutkan merupakan masyarakat yang patuh terhadap pemimpin seperti kyai dan pemilik pondok pesantren. Tingkat kepercayaan ibu hamil dalam memeriksakan kehamilan dan pertolongan persalinan tergolong tinggi kepada perawat medis dan bidan, namun masih ditemukan beberapa warga yang

	Masyarakat, Surabaya.		sampai saat ini memilih melakukan persalinan di dukun bayi. Penelitian ini juga menunjukkan terdapat 22,5% Bidan yang memiliki komitmen buruk dalam menjalankan kebijakan Jampersal.
10.	Elvipson Sinaga Dinas Kesehatan Pemkab Deli Serdang UPT Puskesmas Sibolangit. Vol 1. No. 1 Oktober 2019	Pengaruh Kesadaran dan Kepercayaan Ibu terhadap Pemanfaatan Puskesmas sebagai Tempat Pertolongan Persalinan di UPT Puskesmas Sibolangit Kecamatan Sibolangit Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019	Penggunaan puskesmas sebagai tempat bersalin di lakukan oleh ibu karena kepercayaan mereka terhadap puskesmas yang tinggi. Namun beberapa inu memiliki rasa tidak percaya kepada puskesmas sebagai tempat penolong persalinan sehingga mereka memilih tidak memanfaatkan puskesmas sebagai tempat bersalin.

Jurnal literatur dan penelitian yang dijadikan sebagai acuan peneliti untuk mencari peluang yang berbeda dalam penelitian yang dilakukan. selain itu peneliti juga mencari penelitian yang telah dilakukan di beberapa daerah untuk melanjutkan beberapa aspek yang sebelumnya tidak sempat atau belum dianalisis oleh peneliti peneliti terdahulu. Penelitian dengan judul Kepercayaan dalam Pemilihan Tempat Bersalin oleh Ibu di Kabupaten Situbondo dilakukan pada beberapa kategori ibu yang menunjukkan perbedaan pada studi sebelumnya, peneliti memilih 3 tempat bersalin yaitu bidan, rumah sakit, dan dukun beranak untuk melihat bagaimana latar belakang yang mempengaruhi tindakan yang dilakukan ibu. Selain itu peneliti juga berupaya menganalisis sistem kepercayaan ibu yang pada studi sebelumnya lebih di fokuskan pada kualitas rumah sakit dan juga di lakukan pada studi kasus ibu ibu yang melakukan persalinan di salah satu Rumah Sakit Situbondo.

Penelitian sebelumnya telah melakukan analisis penggunaan puskesmas sebagai tempat bersalin oleh ibu karena kepercayaan terhadap puskesmas tersebut. Peneliti kemudian mengambil analisis berbeda yang dilakukan pada 3 informan dengan tempat latar belakang berbeda, ini untuk melihat bagaimana perbedaan kepercayaan dan apa yang mempengaruhi kepercayaan itu terbentuk. Penelitian sebelumnya yang dilakukan terfokus pada 1 tempat bersalin atau bagaimana penggunaan suatu tempat bersalin di masyarakat, realita yang didapatkan oleh peneliti mengenai banyaknya variasi tempat bersalin dan munculnya kasus

kematian ibu pada berbagai macam variasi tersebut akhirnya mendorong peneliti untuk melihat bagaimana ibu memilih tempat bersalin di Kabupaten Situbondo.

1.5.2 Kerangka Teori

1.5.2.1 Teori Tindakan Sosial - Max Weber

Ibu hamil yang akan melahirkan memiliki alasan yang berbeda-beda ketika memilih tempat untuk bersalin mereka, dalam hal ini peneliti akan menggunakan teori Tindakan Sosial dari Max Weber untuk menganalisis apa latar belakang tindakan yang diambil untuk memilih tempat bersalin. Menurut Weber (Soekanto, 199) perilaku manusia merupakan perilaku sosial yang proses pengambilan tindakannya mempunyai tujuan tertentu yang jelas. Perilaku yang diambil oleh individu merupakan segala tindakan yang memiliki arti bagi orang-orang terkait dimana kemudian kedepannya akan muncul orientasi tindakan atau perilaku yang sama dengan pihak lain. Dikutip oleh Warriner, menurut Weber tindakan adalah perilaku yang bermakna, tindakan sosial adalah tindakan yakni perilaku bermakna yang diarahkan pada orang lain (Warriner dalam Truzzi, 1974).

Pemikiran Max Weber mengenai Tindakan Sosial menekankan pada metode pendekatan Verstehen (pemahaman subyektif). Verstehen diartikan sebagai suatu metode yang digunakan untuk mendapatkan dan mengartikan suatu makna dari dilakukannya tindakan sosial yang subyektif dan banyak memiliki arti yang beragam. (Siahan 1986 : 200). Dengan artian segala tindakan sosial yang dilakukan individu tidak muncul begitu saja, namun terdapat situasi sosial yang didukung dengan pemaknaan setiap individu dan orang terkait lainnya.

Di dalam teorinya tentang tindakan, Weber menunjukkan bahwa fokusnya pada individu, pola-pola dan regularitas-regularitas tindakan dan bukan pada kolektivitas. Weber tidak menyangkal bahwa pada maksud tertentu keadaan atau kolektivitas harus diperhatikan sebagai individu, namun dia menyebutkan bahwa kolektivitas ini *hanya* berperan sebagai hasil dan cara pengorganisasian tindakan khusus pribadi individual dalam penafsiran tindakan secara subjektif. (Ritzer; 2012)

Lebih lanjut Weber menjelaskan teori Tindakan Sosial melalui beberapa konsep dasar pada tipe tipe tindakan sosial yang berdasarkan orientasinya. Tipe tipe tindakan sosial berdasarkan orientasinya dibagi menjadi 4 menurut Weber yaitu: Tindakan Rasional instrumental (*Instrumentally rational*), rasional nilai (*value-rasional*, afektif (*affectual*), dan tradisional (Weber, 1978; 24-25). 4 faktor ini menjadi 4 faktor yang mempengaruhi bagaimana tindakan dilakukan:

1. ***Zweck rational*** (*Tindakan rasional tujuan/instrumental*) yaitu tindakan sosial yang dilakukan atas dasar pertimbangan pertimbangan individu yang rasional dalam merespon suatu kondisi diluar individu seperti sosial budaya lingkungan dan keterkaitan orang sekitar. Tindakan ini meliputi banyak pertimbangan yang di pikirkan secara sadar seperti konsekuensi, kemungkinan kemungkinan, dan cara alternatif guna mencapai tujuan yang di inginkan. Tindakan ini melandaskan diri kepada pertimbangan manusia dalam menanggapi lingkungan eksternalnya dimana terdapat harapan pada tindakan/perilaku yang dilakukan.
2. ***Wert rational*** (*Rasionalitas nilai*) yaitu tindakan rasional namun berdasarkan atau disandarkan pada suatu nilai absolut yang diyakini. Tindakan ini dilakukan atas apa yang dianggap baik, benar, dan wajar dalam masyarakat. Nilai absolut yang dijadikan sebagai sandaran pengambilan keputusan bisa berupa nilai keagamaan, nilai estetis, etis, atau bisa dalam bentuk sumber nilai lainnya.
3. ***Tindakan Afektif*** yaitu tipe tindakan sosial yang muncul dari dorongan dorongan yang melibatkan suatu emosional individu. Emosi aktor akan berperan aktif dalam menentukan tindakan apa yang akan diambil, kemudian tindakan ini tidak banyak dibahas oleh weber dalam penjelasannya. Contoh dari tindakan afektif adalah seperti seseorang yang dengan spontan melampiaskan amarah, kesedihan, rasa suka cita dan segala hal yang sedang dirasakan tanpa adanya refleksi diri. Tindakan afektif ini digolongkan pada tindakan yang tidak rasional karena sedikitnya pertimbangan yang dilakukan individu pada proses terciptanya tindakan.

4. ***Tindakan tradisional*** yaitu tindakan sosial yang bersifat nonrasional karena disandarkan pada kebiasaan-kebiasaan individu atau kelompok yang terbentuk sebagai tradisi/rutinitas di masyarakat. Tindakan ini didasarkan pada hukum normatif dimana konsekuensi dilakukannya tindakan ini akan memberikan respon lingkungan yang baik. Tindakan tradisional dilakukan tanpa adanya refleksi diri dan dilakukan tanpa pertimbangan sadar, tindakan ini pada dasarnya dilakukan karena “sudah sering saya lakukan” atau sudah menjadi kebiasaan suatu individu kelompok baik itu benar maupun salah.

Keempat tipe tindakan sosial berorientasi rasionalitas tersebut dapat digunakan untuk menganalisis makna makna dari tindakan yang diambil oleh individu. Dalam hal ini tindakan pemilihan tempat bersalin oleh ibu hamil tentunya memiliki orientasi tujuan demi keselamatan dan tujuan tujuan lain yang belum diketahui, selain itu motivasi dilakukannya tindakan memilih tempat bersalin juga akan semakin beragam utamanya pada daerah Kabupaten Situbondo yang memiliki banyak jenis tempat bersalin. Pemilihan tempat bersalin yang dilakukan ibu hamil akan memiliki latar belakang tindakan yang berbeda-beda, apakah berorientasi secara rasional instrumental, nilai, berdasarkan emosi, atau malah secara tradisional. Berbagai macam alasan dan latar belakang dilakukannya pemilihan bersalin didukung oleh sosial budaya lingkungan, informasi teknologi, fasilitas, dan faktor faktor lainnya sehingga perlu dilakukan suatu analisis tindakan sosial seorang ibu hamil dalam memilih tempat bersalin dan bagaimana mereka membangun kepercayaan pada pelaku persalinan tersebut.

1.5.2.2 Sistem Kepercayaan - Max Weber

Weber sering disebut sebagai *a social-ontological dualist*, sebutan itu berasal dari penegasan Weber terhadap realitas sosial yang terdiri dari nilai-nilai (*beliefs*) dan kekuatan material atau sosial. Upaya yang dilakukan Weber dalam untuk melihat perkembangan rasionalitas manusia, maka terlihat dalam bahwasannya terjadi ketidakonsistenan dalam penggunaan istilah dimana Weber kerap kali mencampuradukkan antara istilah *system of belief*, *world view*, dan juga kerap kali dicampuradukkan dengan ideologi. Weber membagi sistem

kepercayaan atau *World view* kedalam 3 kategori yaitu *religion, magic, dan science*.

Dari literatur yang telah dipaparkan pada latar belakang penelitian sebelumnya maka sistem kepercayaan merupakan salah satu faktor utama dalam proses pengambilan keputusan untuk memilih tempat bersalin, rasa kepercayaan yang tumbuh pada tempat-tempat persalinan menjadi basis otoritas pasien dalam memilih. Weber memaparkan dalam proses analisis fenomena sosial, realitas dan kehidupan sosial sudah terlebih dahulu diketahui, dipelajari, dan diperhitungkan oleh suatu kelompok masyarakat. Maka dalam hal ini masyarakat memiliki pandangan dan analisis yang berasal dari pengalaman individu maupun jaringan kelompok masing-masing pada setiap tempat bersalin baik itu bidan, rumah sakit khusus bersalin, maupun dukun bayi.

Weber membagi sistem kepercayaan kedalam 3 kategori yaitu:

1. Kepercayaan terhadap Magis
2. Kepercayaan terhadap Agama
3. Kepercayaan terhadap Ilmu pengetahuan

Kategori kepercayaan terhadap magis merupakan tahap awal perkembangan rasionalitas manusia. Rasionalitas manusia didominasi dan diawali oleh magis yang dalam perwujudannya meliputi simbol-simbol tertentu, cara pemujaan, dan orang yang dipercayai dan diagungkan (*magician*). Sistem kepercayaan magis berorientasi pada tujuan yang rasional seperti kesehatan, keselamatan hingga keberlimpahan materi atau kaya. Namun dalam cara yang diterapkan dalam proses pencapaian tujuan Sistem kepercayaan ini kemudian memberikan dampak pada kehidupan sosial antara lain yaitu meningkatkan stabilitas hubungan-hubungan sosial melalui pemberkatan otoritas suci dan kekuatan magis di sekitar manusia yang di manipulasi untuk tujuan duniawi.

Yang kedua yaitu kategori kepercayaan pada agama. Sistem kepercayaan berdasarkan agama berbeda secara kontras dengan magis, ini terlihat dari orientasi dan bagaimana agama mengarahkan pemeluknya terhadap suatu tujuan-tujuan tertentu seperti masuk surga. Sistem kepercayaan magis dan agama

memiliki perbedaan yang besar pada cara dan tujuan, seperti sebelumnya dijelaskan bahwa magis memiliki tujuan rasional dan bentuk cara pencapaian yang tidak rasional. Hal tersebut berbanding terbalik dengan sistem kepercayaan agama yang tujuannya bersifat irasional namun dalam proses pencapaiannya rasional. Legitimasi pada kekuatan yang dimiliki sistem kepercayaan agama diturunkan dari sumber-sumber yang sakral dan transendental seperti Tuhan dan dewa.

Kategori yang terakhir adalah munculnya sistem kepercayaan baru yang disebut sistem kepercayaan berdasarkan ilmu pengetahuan. Kemunculan sistem kepercayaan terhadap ilmu pengetahuan ini merupakan bagian dari penyebab mudahnya daya-daya magis dan agama dalam memahami dunia karena penjelasan yang dipaparkan oleh para peneliti dengan metode penelitian. Hal-hal mistis yang menjadi bagian penting dalam magis akhirnya dikuak secara rasional sehingga sistem kepercayaan ini terus mengalami eksistensi yang menurun. Sistem kepercayaan berdasarkan ilmu pengetahuan merujuk pada hal-hal yang dapat dijelaskan secara rasional dan orang yang mampu memiliki ilmu pengetahuan untuk melakukan analisis metodologi tersebut. Biasanya terbentuk pada dokter, dokter spesialis, perawat berlisensi, dosen, dan individu-individu lain yang memiliki pengetahuan lebih dari pada orang awam. Dampak sosial yang terbentuk yaitu terciptanya otoritas terhadap orang-orang tertentu seperti dokter bersalin, perawat medis dan bidan yang dianggap lebih memahami tentang resiko dan proses persalinan dari pada tenaga tradisional dan orang awam pada umumnya

1.6 Metode dan Prosedur Penelitian

1.6.1 Tipe Penelitian

Penulisan skripsi dan tulisan ilmiah tidak pernah lepas dari penggunaan metode dalam proses kepenulisannya, metode penelitian ini dipakai guna menghasilkan temuan data yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Skripsi ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif dimana tujuan dari penulisan skripsi ialah untuk menghasilkan deskripsi atau suatu

gambaran yang sistematis, faktual dan akurat dari fakta-fakta, sifat serta hubungan antar realitas yang sedang diteliti. (Nazir, 1998)

Analisis kepercayaan yang dibangun oleh ibu melahirkan dalam proses pemilihan tempat bersalin berkaitan dengan konsep kepercayaan yang dapat terbentuk atas beberapa latar belakang sehingga diperlukan prinsip-prinsip penelitian kualitatif untuk mengkaji lebih dalam fenomena tersebut. Data yang digunakan berupa kalimat deskripsi yang digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman-pengalaman informan terkait proses pemilihan tempat bersalin. Penelitian ini dianalisis secara kualitatif guna mendapatkan sumber data berupa kata-kata lisan maupun tulisan dan juga tingkah laku yang perlu diamati dari informan yang sedang diteliti. Analisis kualitatif juga digunakan untuk menjawab instrumen pertanyaan penelitian secara mendalam dan detail guna memahami realitas pemilihan tempat bersalin ibu melahirkan dan kepercayaan yang mempengaruhi pengambilan keputusan.

1.6.2 Setting Sosial

Penelitian dalam penulisan skripsi ini akan menggunakan setting lokasi di Kecamatan Besuki, Kabupaten Situbondo Jawa Timur. AKI yang dilaporkan dari data Dinas Kesehatan menunjukkan bahwa Situbondo merupakan kabupaten dengan AKI tertinggi pada tahun 2019, sejumlah 18 ibu meninggal dengan beberapa penyebab yang beragam. Selain itu Kabupaten Situbondo tercatat sebagai kota dengan angka perkawinan dibawah 20 tahun yang cukup tinggi, dilaporkan oleh kepala BKKBN sebanyak 21,71 persen angka perkawinan di Kabupaten Situbondo dilakukan dibawah batas umur minimal yaitu 20 tahun. Pernikahan dini disebutkan menjadi salah satu penyebab terjadinya Kematian Ibu, penyakit yang biasa teridentifikasi pada ibu hamil berusia dini yaitu Preeklamsia, eklamsia, pendarahan dan persalinan macet. Alat produksi yang belum siap pada ibu muda akan menyebabkan semakin tinggi resiko yang dimiliki pada proses kehamilan dan persalinan. Dengan setting sosial tersebut maka peneliti memutuskan untuk melakukan kajian penelitian dengan judul Bagaimana ibu melahirkan membangun kepercayaan pada pemilihan tempat bersalin di kecamatan Besuki Situbondo.

1.6.3 Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dilakukan dengan mengumpulkan informasi-informasi terkait informan yang dianggap menguasai permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan teknik *Snowball sampling* dimana teknik ini digunakan ketika situasi penelitian tidak mengetahui siapa informan yang paling tepat untuk dipilih. Peneliti akan memilih seseorang yang dirasa menguasai permasalahan dan menanyakan lokasi, informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Teknik ini dilakukan juga dengan menanyakan secara bergilir pada setiap informan yang sudah ditemui mengenai ada atau tidaknya seseorang yang memiliki kondisi situasi serupa dengan informan tersebut. Penelitian dengan teknik *Snowball* memiliki kemungkinan didapatkannya informasi yang terbatas, sehingga peneliti perlu menanyakan sebanyak mungkin orang yang dirasa mengetahui letak keberadaan informan yang dicari.

Pada penelitian ini telah dilakukan terlebih dahulu observasi dan pendekatan kepada beberapa pihak seperti salah seorang nenek dan dukun beranak, pendekatan ini kemudian menghantarkan peneliti pada informan pertama yang melahirkan di dukun beranak dan bidan yang merupakan anak dari nenek itu sendiri. Peneliti juga meminta bantuan kepada orang terdekat untuk mencari tahu apakah terdapat seorang ibu yang baru saja melahirkan di bidan, rumah sakit dan dukun beranak dengan batas waktu persalinan yang sudah ditentukan.

Adapun kriteria informan dalam penelitian, sebagai berikut:

1. Berjenis kelamin perempuan (seorang ibu)
2. Warga berdomisili Kabupaten Kota Situbondo.
3. Baru saja melakukan persalinan
4. Melakukan persalinan pada perawat persalinan di area Kabupaten Situbondo.

Dalam kepenulisan skripsi ini diperlukan informan yang dapat memberikan peneliti informasi mengenai informan-informan lain yang sesuai dengan kriteria peneliti. Peneliti memulai dengan menanyakan mengenai keberadaan ibu dengan bayi berusia 2-1 tahun disekitar rumah atau di daerah Kabupaten Besuki kepada orang terdekat, setelah diketahui adanya ibu ibu yang

memenuhi kriteria tersebut peneliti akhirnya berinisiatif untuk mendatangi langsung informan yang dituju atau dengan menghubungi para calon informan melalui via chat WhatsApp. Informan pertama yang peneliti datangi adalah informan Sis dimana selanjutnya peneliti menanyakan keberadaan dukun beranak yang ada di daerah kecamatan Besuki. Informan Sis menunjukkan letak keberadaan dukun beranak yang kemudian di lakukan wawancara singkat pada dukun beranak untuk mengetahui keberadaan ibu ibu yang melakukan persalinan disana.

Informasi informasi dan pendekatan terus dilakukan untuk mendapatkan informasi ibu yang melakukan persalinan baik di bidan, dukun beranak, maupun rumah sakit. Peneliti juga memanfaatkan jaringan pertemanannya untuk mencari ibu ibu yang memenuhi kriteria sehingga sebagian dari informan penelitian ini merupakan teman yang berasal dari SMA yang sama dengan peneliti.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan penelitiakan dijelaskan pada sub bab berikut:

a. Wawancara Mendalam / Indepth Interview

Untuk memperoleh informasi dari subyek secara fokus dan mendalam, maka penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam atau *indepth interview*. Metode wawancara mendalam sangat relevan untuk digunakan dalam penelitian ini, wawancara mendalam akan membantu peneliti berhubungan langsung dan intens dengan informan yang diteliti. Peneliti akan mengumpulkan data dengan wawancara mendalam pada setiap pertanyaan yang selalu menyesuaikan kondisi dan kesediaan informan. Pertanyaan akan disiapkan dalam dua bentuk yaitu pertanyaan inti dan pertanyaan tambahan, pertanyaan tambahan akan diberikan kepada subyek apabila terdapat fakta-fakta terkait topik dilapangan. Selain itu peneliti akan selalu berupaya melakukan pengamatan secara langsung selama proses wawancara berlangsung kepada informan dari segi tingkah laku, mimik wajah, lingkungan tempat tinggal informan dan lingkungan sekitar, orang-orang terdekat informan, dan sebagainya.

b. Observasi

Dalam rangka mendapatkan informasi yang akurat dan mendalam, peneliti memilih metode observasi lapangan pada masyarakat di beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Situbondo untuk melihat bagaimana kepercayaan dan latar belakang pemilihan tempat penolong persalinan oleh ibu. Peneliti akan mendengar, mengamati, dan merasakan bagaimana lingkungan masyarakat berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan. Selain itu untuk mempertanggung jawabkan data yang telah didapatkan peneliti juga melakukan dokumentasi yang akan dilaporkan dalam bentuk transkrip data, video, foto dan record/rekaman suara. Observasi dilakukan sebelum penelitian berlangsung dan juga saat wawancara dilakukan, hal ini dilakukan dengan mengamati simbol simbol yang mungkin akan muncul selama wawancara juga di duga akan didapatkan data primer lainnya dari pengamatan lingkungan sekitar informan.

Observasi dilakukan sebelum dilakukannya penelitian dan saat dilakukannya penelitian. Peneliti berupaya melihat apakah terdapat dukun beranak yang masih aktif bekerja di daerah Kabupaten Situbondo, setelah melakukan observasi peneliti mendapatkan hasil bahwa sebagian besar dukun beranak saat ini telah beralih profesi sebagai dukun pijat dan pembantu bidan persalinan. Dalam beberapa kasus selama observasi, peneliti mendapatkan bahwa salah satu dukun cenderung menyembunyikan informasi jasa persalinannya yang dahulu atau beberapa tahun lalu dilakukan, hal ini dikarenakan adanya pengawasan atau hukum terhadap penolong persalinan tradisional yang telah dilarang bertugas. Salah satu dukun beranak yang masih aktif menjelaskan bahwa dirinya telah mendapatkan pelatihan sebanyak 2-3 kali, tempat persalinan yang beroperasi berada di tengah masyarakat dengan peralatan sederhana dan cenderung tidak memiliki peralatan apapun.

Observasi lain juga didapatkan setelah dilakukannya wawancara singkat dengan dukun beranak, dimana masih banyak ibu ibu yang memiliki kesulitan persalinan atau terpaksa operasi akan memilih bersalin di dukun beranak, hal tersebut dikarenakan ibu lebih memilih terhindar dari metode operasi caesar. Selain itu observasi lainnya juga menunjukkan bahwa beberapa daerah yang sangat jauh dari kota tidak memiliki penolong persalinan, hal tersebut ditunjukkan dari beberapa pernyataan warga di daerah ketoan yang menjelaskan bahwa daerah

yang jauh di atas tidak memiliki bidan desa. Persalinan yang mengalami kegagalan cenderung terjadi di tempat bersalin medis modern, hal tersebut menjadikan ibu ibu lebih menghindari tempat bersalin seperti rumah sakit.

c. Studi kepustakaan

Pengumpulan data penelitian juga dilakukan dengan cara studi kepustakaan yang relevan untuk menunjang data lapangan. Studi kepustakaan yang relevan yaitu literatur dan penelitian terdahulu yang memiliki informasi sesuai dengan topik peneliti yaitu membangun kepercayaan pada pemilihan tempat bersalin. Studi kepustakaan bersumber dari buku, artikel, laporan, jurnal ilmiah, makalah, berita dan dokumen-dokumen yang memiliki keabsahan lainnya.

1.6.5 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan aktivitas pengorganisasian suatu data yang telah didapatkan di lapangan. Kumpulan data yang didapatkan dapat berupa komentar peneliti, catatan lapangan, gambar, foto, dokumen. Laporan, biografi, artikel dan sebagainya. Proses analisis data sendiri dijelaskan sebagai mengatur, mengelompokkan, memberikan kode, mengurutkan, dan mengkategorikan kumpulan data yang diperoleh. (Afifudin, Saebani; 2012)

Dalam kepenulisan skripsi ini peneliti menggunakan tiga tahap untuk melakukan proses analisis data yaitu, *scaling measurement*, *empirical generalization*, dan *logical induction*. Tiga tahap ini merupakan tahapan analisis yang sama dengan teknik analisis data pada umumnya, selainitu peneliti juga memutuskan untuk menggunakan studi kasus deskriptif dalam langkah-langkah analisis.

Tahap *scaling measurement* dilakukan dengan cara transkrip data lapangan yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi. Transkrip data dilakukan dengan menguraikan data kedalam bentuk tulisan yang semula biasanya berbentuk rekaman. Data akan diuraikan secara lengkap dan terperinci mengenai apa yang telah didapatkan selama wawancara mendalam dan pengamatan lapangan berlangsung. Selanjutnya peneliti akan melakukan kategorisasi dengan memilah data supaya lebih bervariasi dan lebih terarah. Kategorisasi data

kemudian akan ditampilkan peneliti kedalam bentuk tabel-tabel dan narasi di setiap sub pembahasan tepatnya pada bab tiga profil informan.

Tahap kedua dalam analisis data penelitian yaitu *empirical generalization*. Tahap dimana pemaknaan terhadap data hasil kategorisasi dilakukan dengan cara memberikan makna yang tersembunyi pada data-data tersebut. Peneliti akan menganalisis teks dan melihat kehidupan, pengalaman, realita dan hal lainnya yang berkaitan dengan subyek penelitian. Dalam proses pemberian pemaknaan, peneliti mempertimbangkan subjektivitas dan teori yang dipakai sebagai dasar penelitian. Pemaknaan yang dilakukan peneliti akan di tampilkan setelah kutipan percakapan dengan informasi, ini dilakukan untuk memperkuat kepercayaan pembaca.

Tahapan yang terakhir *logical induction* yaitu tahap interpretasi makna dari hasil data lapangan yang didapatkan baik perkataan maupun hasil pengamatan perilaku. Interpretasi ini dilakukan dengan mencari pemahaman mendalam dari realitas yang diteliti berdasarkan sumber yang diberikan subyek penelitian. Proses ini akan melalui dua tahap yaitu pemaknaan menggunakan subjektivitas peneliti, yang kemudian hasil dari pemaknaan itu akan dihubungkan dengan teori dasar penelitian.